

BAB III

KINERJA PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Kinerja Pengabdian

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang prevalensinya semakin meningkat, terutama pada kelompok usia produktif. PTM seperti hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan kronis seringkali tidak disadari karena gejalanya muncul secara perlahan. Oleh karena itu, deteksi dini PTM menjadi langkah strategis untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius, menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Upaya pembangunan kesehatan masyarakat produktif dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan deteksi dini, serta pengembangan inovasi lintas sektor yang mengedepankan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terpadu. Deteksi dini PTM dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai metode pemeriksaan sederhana di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, indeks massa tubuh, serta wawancara kesehatan untuk mengidentifikasi faktor risiko.

Tujuan utama dari deteksi dini PTM adalah untuk menemukan sedini mungkin individu yang berisiko, sehingga dapat diberikan edukasi, intervensi, maupun rujukan yang tepat sebelum penyakit berkembang ke stadium lebih lanjut. Dengan melakukan deteksi dini secara rutin dan terintegrasi, masyarakat dapat memperoleh manfaat berupa pencegahan, pengobatan lebih awal, serta peningkatan efektivitas program pengendalian PTM.

Sebagai bentuk inovasi, metode deteksi dini PTM dikembangkan dengan pemanfaatan teknologi digital seperti *dashboard data real-time* untuk menampilkan capaian, serta pelaksanaan monitoring melalui kolaborasi lintas sektor. Selain itu, dibangun pula mekanisme forum evaluasi bersama yang mempertemukan Dinas Kesehatan, SOPD, dan Kejaksaan untuk membahas capaian, hambatan, serta

merumuskan solusi secara cepat. Upaya ini diperkuat dengan rutinitas koordinasi lintas sektor dan strategi keberlanjutan program melalui komitmen bersama.

Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya berfokus pada pelaksanaan deteksi dini, tetapi juga pada pengembangan inovasi dan sinergi lintas sektor yang mampu mendukung peningkatan capaian program, memperluas jangkauan pelayanan, serta memastikan keberlanjutan upaya pengendalian PTM pada usia produktif di Kotawaringin Barat.

1. Skrining Tekanan Darah

Pemeriksaan dilakukan menggunakan sphygmomanometer digital/manual untuk mendeteksi hipertensi secara dini. Hasil dicatat sebagai dasar untuk tindak lanjut, baik edukasi gaya hidup maupun rujukan ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut.

2. Skrining Kadar Gula Darah

Menggunakan pemeriksaan *gula darah sewaktu (GDS)* atau *gula darah puasa (GDP)* dengan alat glukometer. Bertujuan mengidentifikasi risiko atau kasus diabetes mellitus pada usia produktif.

3. Skrining Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Perut

Pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut dilakukan untuk menilai risiko obesitas dan sindrom metabolik. Hasil digunakan untuk memberikan edukasi gizi seimbang dan aktivitas fisik.

4. Skrining Kolesterol

Pemeriksaan kadar kolesterol total dilakukan secara sederhana dengan *strip test* atau alat digital. Hasilnya membantu menentukan risiko penyakit jantung dan pembuluh darah.

5. Kuesioner Faktor Risiko PTM

Meliputi kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik, pola makan, riwayat keluarga, serta riwayat penyakit sebelumnya. Digunakan sebagai data pendukung untuk menentukan kategori risiko individu.

Sebagai bentuk inovasi, metode ini diperkuat dengan penggunaan sistem digital berupa dashboard capaian deteksi dini PTM secara real-time, sehingga hasil skrining dari puskesmas maupun kegiatan lapangan dapat langsung terintegrasi. Selain itu, dilakukan forum evaluasi bersama dengan lintas sektor untuk menilai capaian, hambatan, dan tindak lanjut secara cepat. Dengan penerapan metode ini, diharapkan masyarakat usia produktif dapat teridentifikasi risikonya sejak dini, memperoleh intervensi yang tepat, serta berkontribusi dalam peningkatan capaian program deteksi dini PTM di Kotawaringin Barat.

B. Kinerja Pengembangan

Kebijakan Pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat terkait Usia Produktif pada Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2019 tentang Pedoman Penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Dalam peraturan ini, pelayanan kesehatan pada usia produktif menjadi salah satu indikator wajib yang harus dicapai oleh pemerintah daerah. Tujuannya adalah memastikan seluruh warga usia produktif mendapatkan akses layanan kesehatan dasar secara merata. Peraturan Bupati Nomor 15 Tahun 2024. Peraturan ini mengatur penyelenggaraan pelayanan kesehatan pada berbagai kelompok usia, termasuk usia produktif. Fokusnya adalah meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi kelompok usia ini. Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat melaksanakan berbagai program untuk mendukung kesehatan usia produktif, antara lain:

1. Peningkatan frekuensi dan kualitas pertemuan koordinasi dengan cara tatap muka maupun daring, untuk memastikan kesamaan persepsi dan keselarasan langkah antara tim Dinas Kesehatan, SOPD serta Kejaksaan.
2. Penguatan saluran komunikasi resmi seperti surat menyurat, notulensi rapat dan sistem informasi bersama agar dapat tercapainya kesepakatan dalam

meningkatkan capaian program di usia produktif.

3. Penyusunan rencana kerja lintas sektor yang didalamnya memuat pembagian tugas, indikator capaian, serta jadwal yang disepakati bersama antara tim Dinas Kesehatan, SOPD serta Kejaksaan.
4. Monitoring dan evaluasi terpadu dilakukan secara periodik untuk mengukur efektifitas koordinasi, mengidentifikasi hambatan serta merumuskan solusi perbaikan.

Metode deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) dilaksanakan melalui serangkaian skrining kesehatan yang disesuaikan dengan kelompok usia produktif, serta difokuskan pada faktor risiko utama PTM, yaitu hipertensi, diabetes mellitus, obesitas, dan dislipidemia.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan deteksi dini PTM pada usia produktif, dikembangkan beberapa inovasi strategis yang saling melengkapi.

- a. Penerapan Forum Evaluasi Bersama

Forum ini mempercepat identifikasi masalah di lapangan, misalnya keterlambatan pelaporan atau rendahnya capaian di puskesmas tertentu. Dengan adanya forum, setiap hambatan bisa segera dicarikan solusi bersama, seperti menambah jadwal skrining di instansi, atau mengerahkan tenaga kesehatan tambahan. Forum juga meningkatkan komunikasi dan transparansi antar instansi, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat sasaran. Dampaknya, kesenjangan capaian antar wilayah mulai menurun dan progres lebih merata.

- b. Pembentukan Tim Koordinasi Lintas Sektor

Tim membuat koordinasi tidak lagi berjalan parsial atau berdasarkan inisiatif sesaat, tetapi menjadi terstruktur, formal, dan konsisten. Dengan adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, peran setiap sektor lebih optimal. Misalnya, SOPD mendukung sosialisasi, Kejaksaan memperkuat aspek regulasi dan komitmen hukum, sedangkan Dinkes mengatur teknis skrining. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pelaporan dan percepatan tindak lanjut ketika ditemukan masalah di lapangan.

c. Dashboard Monitoring Capaian Real-Time

Dashboard memungkinkan setiap pihak melihat capaian deteksi dini PTM per desa/kelurahan secara langsung. Hal ini membuat perencanaan lebih berbasis data dan intervensi lebih cepat dilakukan. Sebagai contoh, wilayah dengan capaian rendah seperti Puskesmas Ipuh Bangun Jiwa dapat segera dipantau dan diberikan strategi tambahan. Monitoring juga menjadi lebih transparan dan akuntabel, sehingga kepercayaan antar instansi meningkat. Selain itu, dashboard membantu memastikan capaian target bisa terjaga bahkan melampaui standar nasional.

d. Rutinasi Koordinasi Terpadu Kesehatan (Rukotnes)

Dengan koordinasi yang terjadwal, semua pihak memiliki komitmen berkelanjutan untuk menyelaraskan strategi pencapaian target. Tidak ada lagi jeda panjang dalam koordinasi, sehingga hambatan yang muncul bisa segera dibahas. Rukotnes juga menumbuhkan budaya kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat, karena pertemuan rutin membuat komunikasi lebih cair dan kesepakatan lebih mudah dicapai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan konsistensi capaian di berbagai puskesmas, sehingga keberhasilan tidak hanya terpusat di wilayah tertentu saja.

Penerapan Forum Evaluasi Bersama terbukti mampu mempercepat penyelesaian masalah di lapangan, karena seluruh pemangku kepentingan dapat berdiskusi secara langsung terkait capaian maupun kendala. Tim Koordinasi Lintas Sektor memperkuat sinergi antar institusi dengan pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap sektor dapat berperan optimal dalam pencapaian target. Dashboard Monitoring Capaian Real-Time menghadirkan transparansi data dan memungkinkan intervensi cepat di wilayah dengan capaian rendah. Sedangkan Rukotnes memastikan adanya kesinambungan koordinasi melalui pertemuan rutin yang menegaskan komitmen lintas sektor terhadap target program.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa penerapan inovasi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan capaian deteksi dini PTM pada usia

produktif, dengan realisasi mencapai 197, 05% dari target yang ditetapkan. Selain itu, pengembangan ini juga memperkuat kesadaran masyarakat usia produktif untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, meningkatkan efektivitas intervensi di wilayah rendah capaian, serta memperkuat pola kolaborasi lintas sektor yang dapat dijadikan model keberlanjutan program di masa mendatang.